

REPRESENTASI IDEOLOGI PATRIARKI DAN PENGARUHNYA TERHADAP TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *CANTING* KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO

Arici Handra, Nurizzati
Program Studi Sastra Indonesia
Universitas Negeri Padang
Email: aricihandra@gmail.com

Abstract

This research aimed to analyze about the representation of patriarchal ideology and its impact on female characters in the novel *Canting* by Arswendo Atmowiloto. In addition, the presence of this study can be known forms of patriarchal ideology and its impact on female characters in the novel. This study used qualitative research with descriptive method. The findings in this study are the forms of patriarchal ideology, consists of two forms: (1) private patriarchy is as housewife and a wife (2) public patriarchy that work and activities outside the home. The impact on female characters consisting of (1) violence is psychological violence (2) intimidation is fear of a wife towards her husband (3) of marginalization which restrict the movement of a woman, and (4) the subordination of that workload borne by women.

Keywords: *patriarchal ideology, Canting novel, violence*

A. Pendahuluan

Karya sastra adalah dunia imajinasi dan fiksi. Karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang. Pandangan yang demikian adalah pandangan yang benar menurut kaum positivistik. Fiksi sendiri diartikan sebagai hasil imajinasi, rekaan, ataupun angan-angan, Dwi Susanto (2016:13). Karya sastra dan masyarakat saling berkaitan satu sama lain. Hal ini sangat mempengaruhi keberadaan karya sastra itu sendiri. Karya sastra dapat dijadikan alat untuk melihat perkembangan masyarakat dari masa ke masa.

Melalui karya sastra pembaca dapat lebih responsif dan kritis dalam menanggapi berbagai persoalan dan permasalahan sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Semakin banyak gejolak sosial dan dialektika yang terjadi di tengah masyarakat, semakin kaya sastrawan dengan ide dan gagasan. Para sastrawan bertanggung jawab merekam gejolak sosial tersebut melalui karya yang ditulisnya. Permasalahan dan persoalan sosial yang digambarkan dalam karya sastra tidak akan pernah jauh dari realita kehidupan yang

sebenarnya, sehingga pembaca mampu menyikapi dan mengetahui lebih dalam lagi tentang masalah yang sedang dihadapi, Semi (1993:74).

Di dalam kehidupan bermasyarakat, manusia selalu terikat dalam sebuah sistem sosial. Sistem sosial yang mengatur pola perilaku manusia secara menyeluruh. Sistem inilah yang mengatur semua aspek kehidupan. Sistem sosial yang mengatur bagaimana keotoritasan, hukum, hak, dan kewajiban. Sistem inilah yang harus dipatuhi dan diaplikasikan dalam masyarakat.

Setiap orang pada umumnya menginginkan posisi pertama dan menjadi prioritas dalam berbagai kepentingan. Orang-orang yang memiliki keinginan tersebut, menghimpun kekuatan dalam menyatukan tujuan dan misi. Bersatu membentuk sebuah kelompok yang memiliki satu ideologi. Hal inilah yang dilakukan oleh orang-orang yang menganut ideologi patriarki, berbagai pendapat dan argumen terselubung seperti fatwa-fatwa yang dikeluarkan dengan tujuan memperkuat posisi laki-laki di tengah-tengah masyarakat. Ideologi patriarki ini timbul melalui realisasi dari para filsuf-filsuf terdahulu seperti Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas, Decrates dan lain-lain, Bhasin (dalam Adji, 2009: 39). dengan begitu ideologi ini kuat adanya karena ilmuan sendirilah yang memperkuat posisinya.

Sistem inilah yang mengakibatkan perempuan secara keseluruhan terintimidasi, dengan paham laki-laki yang membuat posisi perempuan menjadi lemah, serta dianggap tidak diikutsertakan dalam segala urusan dan hanya bisa melakukan pekerjaan rumah saja. Dengan paham laki-laki lebih superior dari perempuan, membuat perempuan tersubordinasi akibat adanya dominasi. Mengenai hal ini membuat pihak perempuan merasa sangat dirugikan. Melihat keadaan seperti itu, muncul sebuah karya sastra yang memberikan sebuah gambaran tentang keberadaan perempuan, serta bagaimana kondisi perempuan dalam menghadapi ideologi patriarki.

Arswendo Atmowiloto adalah seorang pengarang yang berasal dari Jawa, dan karya sastranya banyak ditulis dalam bahasa Jawa. Penulis berdarah Jawa ini sudah puluhan kali memenangi sayembara penulisan dari hasil karyanya. Salah satu karya Arswendo Atmowiloto adalah novel *Canting* yang banyak menceritakan tentang kebudayaan bangsawan Jawa pada masanya. Dalam novel ini Arswendo Atmowiloto memberikan sebuah kritikan terhadap budaya

patriarki yang mempengaruhi kaum perempuan dalam novel *Canting*. Arswendo Atmowiloto mencoba menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa dikalangan bangsawan terutama pada kaum laki-laki yang dianggap lebih bisa melakukan segalanya dibandingkan perempuan.

Salah satu hal yang menarik di dalam novel *Canting* ialah terdapat pergeseran budaya Jawa. Bahwa di dalam novel, budaya Jawa semakin ditinggalkan karena masuknya budaya baru dari luar. Kemudian novel ini juga menggambarkan sebuah keluarga Jawa yang masih berhubungan dengan keraton atau keluarga bangsawan. Keluarga tersebut mengalami banyak konflik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai budaya Jawa mulai dari etika sampai ekonomi. Kepemimpinan laki-laki yang membuat tersubordinasinya kaum perempuan adalah hal yang utama untuk dibahas. Karena perempuan di dalam kehidupan dianggap lemah fisiknya. Akan tetapi tetap saja beberapa tokoh dalam novel *Canting* membuktikan bahwa semua perempuan tidaklah sama. Perempuan terkadang tersubordinasi oleh kaum laki-laki namun perempuan juga berhak mendapatkan pekerjaan dan bekerja keras di dalam keluarganya.

Di dalam penelitian ini ditemukan bentuk-bentuk ideologi patriarki dan dampaknya terhadap tokoh perempuan. Bentuk ideologi ada 2, yaitu ideologi patriarki privat dan ideologi patriarki publik. Dampak ideologi patriarki terbagi 4, yaitu (1) kekerasan, (2) intimidasi, (3) marginalisasi, (4) subordinasi.

B. Metode

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, Menurut Moleong (2005: 6), penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau angka-angka. Semi (1993: 11), mengatakan bahwa metode deskriptif adalah penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Tujuan dari metode ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran yang secara sistematis mengenai fakta-fakta tertulis dan sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki atau diinterpretasikan.

Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa atau kalimat yang mengindikasikan representasi ideologi patriarki dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto. Data tersebut ditelusuri melalui unsur penokohan

tentang representasi ideologi patriarki dan faktor penyebab terjadinya ideologi patriarki dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama tahun 2013. terdiri atas 376 halaman, cetakan ke IV Juli 2013, sampul muka berwarna putih dengan corak batik warna merah dan kuning, nama Arswendo Atmowiloto berwarna coklat. Lebar novel 2 cm dan panjang novel 20,5 cm.

C. Hasil dan Pembahasan

A. Representasi Ideologi Patriarki Privat di dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto.

1. Sebagai Ibu Rumah Tangga

Sebagai ibu rumah tangga seorang istri harus melayani suaminya yang pulang dari bekerja. Biasanya laki-laki suka memerintah perempuan walau terkadang tidak disampaikan secara lisan. Hal ini tergambar dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto bahwa Pak Bei menyuruh ataupun memberikan kode kepada istrinya untuk menyiapkan segala sesuatu sebelum ia pulang. Lihat kutipan berikut.

Siang nanti bubar saja dulu. Pak Bei lagi kurang enak badan. “Hanya itu kalimatnya. Bubar saja dulu, Pak Bei, suaminya, lagi kurang enak badan. Akibatnya, tidak menunggu sampai siang, saat itu pula semuanya bubar. Gawangan, kerangka bambu tempat menyampirkan kain yang dibatik, segera diangkut. (Atmowiloto, 2013:6)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak tokoh Bu Bei merasa perlu menyiapkan segalanya agar Pak Bei nanti pulang dengan hati yang senang. Hal ini dikarenakan Bu Bei melakukan untuk menghindari marahnya Pak Bei.

Selanjutnya kutipan yang menjelaskan tentang patriarki privat yang berhubungan dengan tugas ibu rumah tangga. Melayani suami saat dirumah adalah tugas seorang istri yang semestinya. Terlihat jelas juga pada data berikut ini.

Bu Bei bisa memperhitungkan saat Pak Bei pulang dari *Trikatan*. Apa saja kalau pergi malam diartikan sebagai *Trikatan*, atau merenungkan keprihatinan.

Ini berarti tidak tidur. Bu Bei telah menyiapkan segalanya. Pun andai saat itu Pak Bei menghendaki sarapan bubur. (Atmowiloto, 2013:32).

Kutipan di atas menjelaskan tentang kepulangan Pak Bei ke rumahnya. Kemudian Bu Bei menyiapkan segala macam yang diperlukan seperti menyiapkan sarapan bubur dan merapikan tempat tidur. Semuanya harus siap sebelum Pak Bei benar-benar ingin beristirahat dengan tenang. Itupun semuanya harus sesuai kehendak Pak Bei jika dia hendak mandi, Bu Bei harus menyiapkan air hangat yang dijerang di kompor. Lalu dirasakan lagi dengan tangan agar tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin.

Berdasarkan penjelasan tentang data di atas tergambar bahwa bentuk ideologi patriarki privat begitu jelas. Karena semuanya harus disiapkan Bu Bei dengan tepat dan tidak boleh terlambat sedikitpun. Jika tidak Pak Bei akan marah besar dan akan membuat Bu Bei merasa bersalah. Bu Bei selaku istri akan selalu patuh dengan perintah suaminya. Bu Bei selalu tahu apa yang diinginkan oleh suaminya dan selalu memberikan yang terbaik kepada suaminya.

2. Sebagai Istri

Dalam konteks berumah tangga posisi suami sebenarnya memang lebih tinggi. Akan tetapi, seharusnya suami lebih mengayomi istrinya dan tidak membuat takut perempuan. Apalagi dengan hal-hal yang dapat menyakiti hati perempuan tersebut.

Ideologi patriarki juga memaksa perempuan agar patuh terhadap perintah kaum laki-laki. Rasa takut yang berlebihan jika melakukan kesalahan saat di rumah membuat perempuan semakin tertekan secara mental, sehingga hal tersebut berdampak buruk pada kesehatan Bu Bei. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan data berikut ini.

Bu Bei tahu bahwa suaminya pengagum luar biasa Suryamentaram. Bu Bei rela menyumbangkan apa saja, asalkan suaminya bisa bergembira.

Bu Bei pernah sedemikian takutnya sampai jatuh sakit untuk pertama kali sakit ketika salah satu buku dari seri karya Ki Ageng Suryamentaram yang berjudul Raos Pancasila, Rasa Pancasila, tak bisa ditemukan di tempatnya. Walau kemudian ketahuan dibaca oleh Wahyu Dewabrata, anak sulungnya, semua itu tak mengurangi rasa takutnya. (Atmowiloto, 2013:10)

Dari kutipan di atas bahwa posisi perempuan di rumah merasa sangat ditekan oleh kaum laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan kalimat di atas seberapa takutnya Bu Bei ketika menghilangkan salah satu buku dari seri karya Ki Ageng Suryamentaram. Pada akhirnya Pak Bei marah kepada istrinya. Sebenarnya Ki Ageng Suryamentaram mengajarkan kedamaian kepada Pak Bei. Namun pada hakikatnya marah Pak Bei hanyalah peringatan saja kepada Bu Bei agar lebih berhati-hati melakukan sesuatu hal. Jangan sampai teledor dan remeh saja terhadap suatu hal. Ideologi patriarki mengajarkan perempuan untuk tetap selalu pada perkataan laki-laki jangan dibantah dan tetap patuhi.

B. Representasi Ideologi Patriarki Publik di dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto.

Perempuan telah diangkat martabatnya oleh islam, agar perempuan tidak lagi menjadi manusia yang dikecilkan haknya, namun dominasi laki-laki masih tidak dapat disingkirkan. Walau posisi perempuan masih tersubordinasi di ranah publik, saat ini perempuan telah mulai mendapatkan pendidikan, perempuan telah kembali pada kecerdasannya, dan pergi dari kedunguan yang dikonstruksi budaya. Pada novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto diperoleh 11 data tentang ideologi patriarki publik meliputi pekerjaan dan aktivitas di luar rumah.

1. Pekerjaan

Perempuan telah mulai mendapatkan hak politiknya, perempuan telah mendapatkan haknya untuk bekerja dan berkarier dibidangnya masing-masing. Kemudian perempuan ingin menjadi sosok yang ingin dihargai dan menjadi seorang pemimpin. Hal tersebut terbukti dalam kutipan data berikut ini.

Bei Sestro itu kapitalis.”

“Tidak. Saya bukan kapitalis, yang kapitalis itu istri saya. Ia yang mempunyai buruh, yang menjual batik ke Pasar Klewer, yang belanja. Istri saya yang kapitalis. Dari dulu saya tak ikut campur tangan.” (Atmowiloto, 2013:22)

Kutipan di atas dapat dibuktikan dari ucapan Pak Bei yang menyatakan bahwa istrinya Bu Bei lah yang mengelola semua usaha dalam keluarganya sedangkan dirinya tak pernah ikut campur dalam hal seperti itu. Dengan begitu membuktikan bahwa perempuan ingin seperti laki-laki. Walau perempuan tetap tersubordinasi oleh kaum laki-laki. Tetap menjadi bawahan jika berada dalam

rumah. Tetap saja patuh dan taat kepada laki-laki. Bu Bei adalah seorang yang giat dalam usahanya. Dia wanita karier jika di pasar, dan ibu rumah tangga jika berada di rumah. Kemudian Pak Bei tetap pemimpin dalam keluarga, tetap saja omongannya didengarkan dan sangat dihargai.

Kemudian bagi kaum perempuan di pasar tempat mereka bisa menjadi diri mereka tanpa ada paksaan dari semua orang. Pasar tempat mereka berkarya, berhias, berdandan semaunya. Sama seperti laki-laki yang pergi ke kantor. Demikianlah perempuan yang berada di pasar. Mereka menguasai banyak bidang laki-laki hanya duduk menemani istrinya berbelanja. Perempuan mencoba menampilkan dirinya sebagai seorang yang bisa diandalkan. Seperti kutipan data di bawah ini.

Bagi kaum wanita pasar adalah karier. Adalah karya adalah kantor. Bu Bei berdandan sepiantas mungkin seperti mereka yang biasa ke kantor perusahaan swasta. Perhiasan pokok seperti berlian di subang, di cincin, di gelang, tak pernah dipisahkan. (Atmowiloto, 2013:38)

Kutipan di atas menceritakan tentang kebiasaan Bu Bei jika berada di pasar. Bu Bei akan merasa bebas dan tanpa ada larangan untuk berkarya. Bahwa semua yang berhubungan dengan pasar Bu Bei sudah ahli dalam bidangnya. Kemudian pasar akan berbeda dari rumah. Rumah menurut Bu Bei tempat penghakiman dan kurungan bagi dirinya yang semestinya bisa berkarya lebih baik di pasar Klewer ini.

2. Aktivitas di luar Rumah

Perempuan yang baik adalah perempuan yang mematuhi perintah suaminya dengan ikhlas. Apapun yang dikatakan oleh sang suami, istri tetaplah melayani dengan baik. Lepas dari itu semua laki-laki juga harus bisa mencukupi kebutuhan perempuan. Karena pada hakikatnya tanggung jawab penuh berada di tangan suami. Jika kita lihat dalam novel ini, Bu Bei adalah tipe orang yang bertanggung jawab penuh terhadap suaminya. Termasuk mengurus hal-hal kecil jika terjadi insiden di luar rumah, Bu Bei dengan sigap akan turun tangan langsung tanpa harus ditemani oleh Pak Bei. Hal ini terbukti dalam kutipan data sebagai berikut ini.

Wahyu menggunakan waktu siang hari ke pasar jika ada apa-apa. Juga waktu motornya menabrak becak. Urusan polisi, penarik becak, penumpanganya, bisa diselesaikan oleh Bu Bei.

Wahyu hanya mengatakan jatuh waktu ditanya Pak Bei kenapa lututnya merah-merah. (Atmowiloto, 2013:51)

Berdasarkan kutipan di atas dapat kita gambarkan bahwa ketika Wahyu jatuh dari motor dan menabrak becak. Kemudian harus berurusan dengan polisi. Bu Bei saja yang mengurus dan menyelesaikan kejadian tersebut tanpa perlu ada Pak Bei. Bu Bei pun merasa takut jika hal ini sampai terdengar oleh Pak Bei. Bisa jadi nanti Wahyu yang dimarahi oleh Pak Bei. Wahyu akan tetap berbohong jika ditanyai Pak Bei. Semua itu harus dilakukan Wahyu agar Pak Bei tidak marah. Bu Bei akan merasa bersalah jika tidak mampu menjaga dan mengurus anak-anak Pak Bei dengan benar.

C. Dampak yang Ditimbulkan Ideologi Patriarki pada Tokoh Perempuan yang Digambarkan di dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto.

1. Kekerasan

Dalam novel ini ada isu kekerasan yang diangkat. Kekerasan dalam novel ini hanya berbentuk kekerasan psikologis tidak ditemukan kekerasan fisik. Kekerasan psikologis yang dilakukan oleh tokoh Pak Bei terhadap Bu Bei berdampak pada bathin Bu Bei. Karena keputusan Pak Bei bahwa menjadi *tukang gade* adalah keluarganya sendiri. Orang-orang disekitar Bu Bei mencemooh bahkan menghujat perlakuan yang dianggap tidak baik tersebut. Lihat kutipan berikut.

Barangkali tetap saja Bu Bei yang menderita dalam bathin. Sikap kedua adik iparnya memang sangat hormat dan manis di hadapannya, namun dibelakangnya mereka masih tetap mengatakan sesuatu yang busuk. Bahwa keluarga sestrokusman adalah keluarga lintah darat, yang matinya akan menjadi ular jedhung, ular gendut yang paling buruk bentuknya. (Atmowiloto, 2013:118)

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan, bahwa keadaan bathin Bu Bei setiap harinya semakin tertekan dengan perkataan orang disekitarnya. Hal ini menyangkut pada keputusan Pak Bei yang menyuruh melakukan hal tersebut. Bu Bei hanya bisa menuruti perkataan suaminya tidak pernah membantah sekalipun. Walau terkadang bathin Bu Bei sering tidak tenang.

2. Intimidasi

Terintimidasinya perempuan dengan kelakuan suaminya yang selalu ingin dilayani. Membuat istri menjadi takut dengan perintah-perintah ketika berada di rumah. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan data sebagai berikut ini.

*Tapi peran yang disediakan Pasar Klewer sedemikian besar, sehingga Bu Bei yang memijati kaki suaminya dengan tabah, setia, bekti, penuh kasih sayang, dan juga **ketakutan**, adalah juga Bu Bei yang galak dan bisa memaki polisi, yang bisa bercanda mencolek dan dicolek, dan dengan berani memutuskan masalah-masalah yang sulit. Mengambil keputusan sampai dengan ratusan ribu rupiah dalam satu tarikan napas. Karenanya Pasar Klewer tak pernah mati. Tak pernah bubar. (Atmowiloto, 2013:46)*

Kutipan data di atas menjelaskan bahwa sepulangnya dari Pasar Klewer Bu Bei memijati kaki suaminya dengan tabah dan kasih sayang juga dengan ketakutan. Di dalam kutipan tersebut terdapat kata takut yang menyatakan bahwa Bu Bei selalu dihantui oleh rasa takut yang berlebihan kepada Pak Bei jika saja Bu Bei lupa mengerjakan hal-hal seperti biasa yang ia lakukan. Biasanya Pak Bei akan berdehem dan tidak mau bicara lagi bersama Bu Bei seharian.

3. Marginalisasi

Marginalisasi yang tergambar dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto sebagai contohnya ketika Bu Bei meminta izin keluar sebentar dari rumah harus meminta izin kepada Pak Bei. Walau terkadang respon Pak Bei tak merasa perlu. Akan tetapi bagi Bu Bei itu sangat diperlukan untuk menjaga penghagaannya kepada suaminya. Seperti kutipan data berikut ini.

Seperti malam yang sudah dilewati tengahnya, ketika Bu Bei mengatakan akan ke kebon belakang. Bu Bei bisa melakukan sendiri tanpa meminta izin. Bahkan kalau kemudian Bu Bei yakin akan diizinkan, ia tetap merasa perlu untuk meminta restu. (Atmowiloto, 2013:121)

Berdasarkan kutipan di atas tergambar bahwa dampak marginalisasi dari kaum laki-laki terhadap perempuan tergambar pada tokoh Bu Bei yang selalu akan meminta izin jika ingin ke kebon. Walau kadang Bu Bei beranggapan Pak Bei akan mengizinkannya. Namun ia tetap merasa perlu meminta izin kepada suaminya. Seorang suami biasanya selalu mengizinkan istrinya keluar rumah

selama itu masih di atas tindakan wajar. Seperti halnya ke *kebon* belakang Bu Bei meminta izin untuk melihat anak Wagiman yang baru lahir.

4. Subordinasi

Isu yang diangkat mengenai subordinasi ini yaitu beban kerja yang harus ditanggung Bu Bei yang terlalu banyak hingga dia harus setiap hari pergi ke Pasar Klewer untuk berjualan dagangannya. Sedangkan Pak Bei tidak mau tahu dengan usaha yang sedang dibangun oleh istrinya tersebut. Kemudian sepulang dari bekerja tokoh Bu Bei merasa perlu menyiapkan segalanya untuk melayani suaminya kembali saat berada dirumah nantinya. Hal ini terbukti dalam kutipan data berikut ini.

Siang nanti bubar saja dulu. Pak Bei lagi kurang enak badan. "Hanya itu kalimatnya. Bubar saja dulu, Pak Bei, suaminya, lagi kurang enak badan. Akibatnya, tidak menunggu sampai siang, saat itu pula semuanya bubar. Gawangan, kerangka bambu tempat menyampirkan kain yang dibatik, segera diangkut. (Atmowiloto, 2013:6)

Berdasarkan kutipan data di atas tergambar tersubordinasinya kaum perempuan. Mereka diwajibkan setelah bekerja seharian akan tetap selalu berada dalam bawahan laki-laki. Kutipan di atas menjelaskan juga keadaan Bu Bei yang mungkin kelelahan, namun dia menyuruh buruh batik untuk bubar saja. Takut nanti suaminya pulang dari bekerja dan mengganggu aktivitas istirahat Pak Bei.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang ideologi patriarki dan dampaknya terhadap tokoh perempuan di dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, simpulan penelitian secara garis besar terbagi 2, yaitu bentuk ideologi patriarki dan dampak ideologi patriarki. Bentuk ideologi ada 2, yaitu ideologi patriarki privat yang meliputi; sebagai ibu rumah tangga dan sebagai istri. Ideologi patriarki publik yang meliputi; pekerjaan dan aktivitas di luar rumah. Dampak yang ditimbulkan pada tokoh perempuan terdiri atas (1) kekerasan yaitu kekerasan psikologis, (2) intimidasi yaitu rasa takut seorang istri, (3) marginalisasi membatasi gerak seorang perempuan, (4) subordinasi yaitu beban kerja yang ditanggung oleh perempuan.

E. Rujukan

Adji, Muhamad, dkk. 2009. "Perempuan dalam Kuasa Patriarki". (*Laporan penelitian/buku* Fakultas Sastra, Universitas Negeri Padjajaran, http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2011/03/perempuan_dlm_kuasa_patriarki.pdf Diakses 8 Februari 2019.

Atmowiloto, Arswendo. 2013. *Canting*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Moleong. Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Semi, Atar. 1993. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.

Walby, Sylvia. 2014. *Theorizing Patriarchy*. Diterjemahkan oleh Mustika K. prasela dengan judul Teorisasi Patriarki. Yogyakarta: Jalasutra.